

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah proses yang dibutuhkan agar tercapainya keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan dimaksudkan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan lebih dari sekedar proses mengajar, dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang memeberikan pengetahuan, mengubah nilai-nilai dan membentuk kepribadian dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, pengajarannya lebih berfokus pada pengembangan bidang tertentu, yang menghasilkan minat dan perhatian yang lebih teknis.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang terkena dampak perkembangan era revolusi 4.0. Dimana revolusi ini menunjukkan peningkatan interaksi dan konektivitas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Melihat perkembangan dan situasi terkini terkait fenomena penggunaan gawai dan gadget, bukan hanya orang dewasa yang bisa menikmatinya, namun

anak kecil pun bisa dengan mudah mengakses dan menggunakan gawai tersebut. Hal ini tentu saja menjadi masalah serius yang berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari. Pengawasan anak sangat penting karena banyak informasi yang masuk tanpa filter, dan anak-anak harus dapat memilih informasi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka.

Dalam proses pendidikan di era digitalisasi, peran dan kontribusi orang tua harus benar-benar ekstra, memperhatikan cara-cara untuk menentukan secara positif reaksi dan visi anak terhadap penggunaan gawai yang baik dan benar. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting dalam membesarkan dan mencetak anak yang kompeten dan mandiri. Hal ini dapat dilakukan apabila keluarga mempunyai sikap peduli terhadap tumbuh kembang anak.

Hal ini disebabkan karena kedua orang tualah yang pertama kali mengetahui dan menerima bimbingan pendidikan, perhatian serta kasih sayang antara kedua orang tua dan anaknya, yang merupakan landasan kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, serta nilai-nilai sosial dan agama.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kondisi yang diciptakan dengan sengaja untuk membelajarkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mengubah pemahaman peserta didik terhadap sesuatu. Untuk mencapai perubahan tersebut, diperlukan serangkaian komponen pendidikan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya sesuai fungsinya masing-masing. Berkowitz mengemukakan bahwa karakter merupakan karakteristik

psikologis setiap individu yang berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral. Karakter terbentuk ketika suatu tindakan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan, yang kemudian menjadi suatu karakter seseorang.

Pendidikan karakter merupakan isu penting untuk diterapkan pada generasi muda. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun orang tua, pendidik, karang taruna, dan lembaga keagamaan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi karakter seorang anak karena orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan.

“Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. (UU No.11 tahun 1989 tentang Sisdiknas)”

Fuad Ihsan mengatakan, anak yang lahir dalam ikatan pernikahan adalah anak yang sah dan merupakan hak serta kewajiban kedua orang tuanya untuk mengasuh dan mendidiknya sebaik mungkin hingga ia menikah atau dapat bertahan hidup sendiri. Pendidikan rumah tangga biasanya tidak bersumber dari kesadaran dan pemahaman yang dihasilkan oleh pengetahuan mendidik, melainkan dari kenyataan bahwa suasana dan strukturnya akan menciptakan suasana pembelajaran yang alami dan efektif. Situasi pendidikan

ini terwujud berkat komunikasi dan kontak sosial yang mempengaruhi umpan balik antara orang tua dan anak (Hadi, 2023).

Oleh karena itu, orang tua yang merupakan pendidik utama dalam keluarga memerlukan bantuan dan bimbingan dalam menggunakan alat-alat teknologi. Dalam hal ini orang tua menjadi fasilitator terhadap anak, memberikan nilai kedisiplinan dan etika dengan menciptakan kedekatan emosional dan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dengan metode wawancara di MI Ya BAKII Dondong bersama Ibu Tasyrifah selaku wali kelas IV mengatakan bahwa kondisi kedisiplinan belajar siswa kelas IV masih terdapat kelemahan yang terlihat dan belum bisa dikatakan maksimal, diantaranya yaitu: a) kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, b) tidak selalu menyelesaikan tugas yang diberikan, c) berkata yang kurang baik, d) siswa susah sekali diatur, bahkan ada yang lebih tunduk ke temannya daripada ke guru kelas.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan emosional, peraturan yang konsisten dan berkesinambungan, perilaku keteladanan yang diawali dalam kedisiplinan di rumah dan di lingkungan yang menumbuhkan kedisiplinan siswa, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Peran orang tua di rumah adalah memberikan pola asuh untuk melatih anak mempunyai sikap disiplin.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Moh. Shochib bahwa hubungan antara orang tua dengan anak yang berdisiplin diri

dimaksudkan sebagai upaya orang tua untuk meletakkan dasar bagi disiplin diri kepada anak dan membantu mereka mengembangkan disiplin diri (Shochib, 2020).

Peneliti melakukan wawancara bersama Agifa yaitu salah satu siswa kelas IV bahwa ketika di rumah kadang tidak diperhatikan oleh orang tua akan kedisiplinannya, dan orang tua hanya akan menegur jika anak tidak disiplin dalam belajar. Hal ini akan berdampak negatif terhadap kedisiplinan siswa, karena pada kelas IV itu sudah termasuk dalam kategori kelas tinggi dimana seharusnya siswa sudah mempunyai sifat kedisiplinan yang cukup baik.

Anak memerlukan pola asuh yang memadukan antara pembatasan dan kebebasan, tentunya anak meniru perilaku orang tuanya ketika di rumah, oleh karena itu hendaknya orang tua memberikan contoh yang mencerminkan sifat kedisiplinan, agar anak dapat menerapkan kedisiplinan tersebut ketika berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dodnong dengan judul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV di MI Ya BAKII Dondong Tahun 2023”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latarbelakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung
2. Beberapa siswa ketika mendapatkan tugas dari guru tidak menyelesaikannya
3. Siswa susah sekali ketika diatur.

## **C. Pembatasan Masalah**

Luasnya cakupan dan berbagai keterbatasan yang ada seperti keterbatasan tenaga, waktu, teori maupun keterbatasan jangkauan penelitian, maka diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih efektif.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.
2. Kedisiplinan yang dibahas pada penelitian ini adalah kedisiplinan belajar siswa.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dondong, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dondong?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di kelas IV MI Ya BAKII Dondong.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian, pernyataan dan tujuan di atas maka dapat dirumuskan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah dan memperluas wawasan mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, sehingga dapat diambil manfaat dari sisi kelebihannya.
- b. Sebagai referensi ilmiah mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Manfaat penelitian bagi penulis diharapkan dapat menjadi sarana yang berguna dalam penerapan ilmu pengetahuan.

- b. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pola asuh orang tua yang sebaiknya diterapkan pada anak untuk meningkatkan kedisiplinannya.

d. Manfaat bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang kedisiplinan belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi guru untuk selalu melihat perkembangan belajar siswa dan mengkomunikasikannya kepada orang tua.

e. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas, sehingga orang tua dapat membentuk kedisiplinan belajar siswa.